

## **PLURALISME DALAM PERSPEKTIF WALUBI**

Wahyu Tanoto\*

### **Abstraks**

Tujuan penelitian ini untuk mengungkapkan bagaimana untuk bagaimana pandangan WALUBI Yogyakarta mengenai pluralisme. Dalam realitanya, Indonesia terdiri dari berbagai macam agama, ras, suku budaya dan aliran-aliran kepercayaan. Agama (Buddha) di Perwalian Umat Buddha Indonesia atau yang biasa disingkat WALUBI adalah salah satu organisasi keagamaan di republik ini yang sedikit banyak ikut terlibat dalam menyikapi berbagai permasalahan keagamaan, khususnya pluralisme dan keegaliteran di tengah masyarakat yang beragama. Sebagai sebuah organisasi keagamaan, WALUBI memperlihatkan sikap yang jelas dalam mendukung upaya keragaman sosial dalam masyarakat majemuk. Sebagaimana yang diajarkan oleh Buddha yang terdapat dalam *Upali Sutta*, sangat mendukung eksistensi agama atau ajaran lain. Pluralisme adalah keniscayaan, artinya pluralisme menjadi persoalan sosial keagamaan yang hendaknya dihargai sebagaimana apa adanya.

**Kata Kunci:** Pluralisme, Buddha, Walubi

### **A. Pendahuluan**

#### **1. Latar Belakang Masalah**

Pluralisme keagamaan merupakan salah satu hal yang mewarnai dunia dewasa ini.<sup>1</sup> Agama, pemahaman tentang keagamaan dan sikap keberagaman merupakan tiga hal yang saling terkait antara satu dan lainnya. Agama dipandang sebagai persoalan ketuhanan yang diturunkan kepada manusia tidak hanya untuk dipahami namun agama juga dijadikan pegangan dan prinsip dalam mengatur kehidupannya. Secara normatif, agama adalah ajaran suci, penuh

---

<sup>1</sup> Coward, *Pluralisme dan Tantangan Agama-agama* (Yogyakarta: Kanisius, 1989), 5.

kedamaian dan ajaran-ajaran dalam kehidupan sosial sebagai sebuah bentuk implementasi doktrin.<sup>2</sup>

Ada suatu kenyataan yang tak terbantahkan, bahwa bumi manusia hanyalah satu, sementara penghuninya terkotak-kotak ke dalam berbagai suku, agama, ras, bangsa, profesi, budaya dan golongan. Peningkaran terhadap kenyataan adanya pluralitas ini, dapat dimaknai sebagai peningkaran terhadap kesadaran kognitif manusia. Demikian juga, ketika bicara tentang agama dan membayangkan bahwa dalam kehidupan ini hanya terdapat satu agama, tampaknya hanya merupakan ilusi dan utopia belaka.<sup>3</sup>

Perbincangan tentang pluralisme agama selalu tak pernah kunjung usai dan tidak jarang menimbulkan pro-kontra di tengah-tengah masyarakat, apalagi dikaitkan dengan konteks Indonesia yang syarat dengan berbagai beragam budaya, suku, ras dan agama. Di satu sisi, kerap dikemukakan bahwa pluralisme (baca: keragaman) merupakan bagian signifikan dalam agama. Atau paling kurang dibutuhkan dalam beragama, sebagai insan yang beragama maka dituntut agar bisa menjadi seorang “pluralis”, dalam arti benar-benar menghargai dan menghormati atas apa yang telah diciptakan Tuhan di muka bumi.<sup>4</sup> Hal inilah yang menurut Abdurrahman Wahid dalam *Islamku Islam Anda dan Islam Kita* disebabkan karena adanya perbedaan kebiasaan dalam memahami dan memaknai ajaran agama<sup>5</sup>.

Menurut David Tracy, di antara agama-agama yang ada di dunia ini memang tidak ada yang memiliki esensi tunggal, tidak ada muatan tunggal tentang pencerahan atau wahyu, tidak ada cara tunggal tentang emansipasi atau liberasi yang dibangun dalam semua pluralitas itu.<sup>6</sup> Ada perbedaan penafsiran tentang Tuhan itu sendiri: *God, Emptiness, Suchness, the One, Nature, the Many*. Ada perbedaan pemahaman mengenai apa yang diwahyukan oleh Tuhan tentang Tuhan dan tentang diri kita dalam hubungan kita tentang

---

<sup>2</sup> Ahmad Fuad Fanani, *Islam Mazhab Kritis Menggagas Keberagaman Liberatif* (Jakarta: Kompas, 2004), 9.

<sup>3</sup> Maksun. *Inklusivisme, Pluralisme, dan Dialog Antaragama*. <http://www.sinarharapan.co.id/berita/0303/31/opi01.html> Diakses tanggal 11 Januari 2009.

<sup>4</sup> Rumadi, “Kritik Wacana Agama Sebagai Gerakan Pemikiran Islam Kontemporer”, dalam Adnan Mahmud dkk (ed.), *Pemikiran Islam Kontemporer di Indonesia*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 3.

<sup>5</sup> Abdurrahman Wahid, *Islamku Islam Anda dan Islam Kita* (Jakarta: The Wahid Institute, 2006), 66.

<sup>6</sup> David Tracy, *Plurality and Ambiguity, Hermeneutic, Religion, Hope* (University of Chicago Press, 1987), 89-90.

harmoni dan disharmoni dengan Tuhan tersebut. Ada perbedaan penafsiran tentang cara apa yang harus diikuti untuk mengubah (pandangan kita) dari pemusatan-diri secara fatal menuju pemusatan-kepada Tuhan secara bebas. Tetapi diskursus dan cara-cara agama seperti itu kadang-kadang bisa saling melengkapi, dan pada batas tertentu, melengkapi beberapa aspek yang belum maju dari yang lain, tetapi pada saat yang sama juga bisa saling mengganggu dan melenyapkan.<sup>7</sup>

Kenyataan tersebut memunculkan kebingungan pada hampir setiap diri seseorang dalam membangun konfigurasi keberagamannya, bagaimana dalam memposisikan dan mendefinisikan dirinya di tengah-tengah agama lain yang eksis. Pengalaman keagamaan (*religious experience*) sering didefinisikan sebagai pencarian akan realitas azali. Dalam usahanya itu, penganut agama seiring merasa terdorong untuk menegaskan dirinya secara *vis a vis* dengan keyakinan lain, yaitu kembali ke agama formal dengan sikap kritis atau memaknai agama secara *rigid* tanpa melihat keberadaan kelompok lain.<sup>8</sup>

Sedangkan dalam pandangan Hick bahwa pluralisme agama mengimplikasikan pengakuan terhadap fondasi bersama bagi seluruh varitas pencarian agama dan konvergensi agama-agama dunia.<sup>9</sup> Bagi sebagian lainnya, pluralisme agama mengimplikasikan saling menghargai di antara berbagai pandangan dunia dan mengakui sepenuhnya perbedaan tersebut. Jika yang pertama menekankan kebebasan beragama individu, maka yang kedua menekankan pengakuan atas denominasi sebagai pemberi jawaban khas. Hick memang, sebagaimana kata Soroush<sup>10</sup> adalah seorang teolog yang membela pluralisme dan inklusivisme sejajar dengan Kung, Smart dan Toynbee.

Pluralisme agama memang merupakan keniscayaan dan pluralisme dalam orde sosial dapat menjadi stabil selama dalam organisasi-organisasi keagamaan tidak terdapat satu pun dari padanya yang terlalu kuat. Namun jika sebaliknya yang terjadi, maka sudah dapat dipastikan akan terjadi konflik yang intens. Begitulah setidaknya yang disampaikan Rodney Strak.<sup>11</sup>

---

<sup>7</sup> David Tracy, *Plurality and Ambiguity*, 89-90

<sup>8</sup> Jubair Situmorang, "Fundamentalisme dalam Islam", dalam Adnan Mahmud, dkk. (Ed.), *Pemikiran Islam Kontemporer di Indonesia* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2005), 187.

<sup>9</sup> Zakiyuddin, *Ambivelensi Agama, Konflik dan Nirkekerasan* (Yogyakarta: Lesfi. 2002), 20.

<sup>10</sup> Soroush, *Mengugat Otoritas dan Tradisi Agama* terj. Abdullah Ali (Bandung: Mizan, 2003)

<sup>11</sup> Rodney Stark, *One True God: Resiko Sejarah Bertuban Satu* terj. M. Sadat Ismail (Jakarta: Nizam, Yogyakarta: Qalam. 2003), 171-173.

Perwalian Umat Buddha Indonesia atau yang biasa disingkat WALUBI adalah salah satu organisasi keagamaan di republik ini yang sedikit banyak ikut terlibat dalam mensikapi berbagai permasalahan keagamaan khususnya pluralisme dan keegaliteran di tengah masyarakat yang beragam<sup>12</sup>. Sebagaimana diketahui bersama bahwa organisasi ini sempat mengalami pasang surut karena munculnya sempalan atau aliran yang hingga sekarang masih eksis. Dari sini sedikit tampak jelas bahwa organisasi ini juga mengalami sedikit masalah dalam internalnya. Penelitian ini akan mengungkap bagaimana WALUBI menyikapinya dan bagaimanakah rumusan WALUBI tentang kemasyarakatan.

## **2. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang di atas, pokok masalah penelitian ini tentang bagaimana pluralisme dalam perspektif WALUBI?

## **3. Tujuan Kegunaan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk memperoleh jawaban dari permasalahan yang telah dikemukakan. *Pertama*, untuk mengungkap bagaimana pandangan WALUBI Yogyakarta mengenai pluralisme. *Kedua*, untuk menjelaskan bagaimana implementasi dari pemikiran WALUBI dalam merumuskan hubungan agama (Buddha) di Indonesia yang dalam realitanya terdiri dari berbagai macam agama, ras, suku budaya dan aliran-aliran kepercayaan.

Kemudian, secara akademik mini riset ini diharapkan mampu berguna bagi kelengkapan studi bidang sosial-keagamaan, yang telah banyak direalisasikan sebelumnya, dan dengan hasil penelitian ini diharapkan pula dapat menjadi bahan kajian bagi studi-studi berikutnya. Berkaitan dengan organisasi WALUBI, diharapkan mampu menjadi bahan informasi dan kajian lebih lanjut bagi masyarakat secara keseluruhan di wilayah Yogyakarta dan Indonesia pada umumnya.

## **4. Kerangka Teoritis**

Sepanjang sejarah manusia, perubahan sosial besar dan pergolakan politik selalu diiringi kebangkitan kembali agama. Inilah fenomena sosiologis yang dapat diamati melintasi batas-batas negara, suku bangsa, dan peradaban. Secara sederhana, gejolak sosial mendorong orang mencari kestabilan dan keamanan

---

<sup>12</sup> Zuly Qodir, *Islam vis-a-vis Negara Ideologi Gerakan Politik di Indonesia* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), ix.

dengan kembali ke sesuatu yang mendasar dan akrab dengan mereka, yaitu agama. Hal itulah yang juga dialami oleh masyarakat Buddhist.<sup>13</sup>

Mencari jawaban yang mudah atas fenomena sosial yang begitu rumit memang menggoda hati dan semakin menantang berbagai disiplin ilmu pengetahuan. Dalam hal perdebatan mengenai pluralisme agama, penjelasan yang ada lebih sering memusatkan perhatian pada karakter sebuah agama dan prasangka akan etos anti modernisasinya.<sup>14</sup> Pada dasarnya, persoalan pluralisme berasosiasi dengan karya Max Weber, sosiolog Jerman. Weber mendasarkan pada struktur dan tindakan satu kelompok yang *diderivasi* dari komitmennya pada satu sistem keyakinan tertentu, mengenai tujuan, standar perilaku, dan legitimasi. Namun, secara keseluruhan kajian ini kurang memperhatikan mengapa gerakan-gerakan pro-pluralisme ini terjadi.<sup>15</sup>

Emile Durkheim, seorang intelektual yang tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial kultural yang melingkupinya. Penekanannya pada sains dan reformasi sosial, maka ia dipandang menempati posisi penting dalam perkembangan sosiologi. Durkheim berdasar teorinya, lebih mengutamakan arti penting masyarakat-struktur, interaksi dan institusi sosial-dalam memahami pemikiran dan perilaku manusia. Ia ingin melihat hampir seluruh perubahan utama manusia yaitu persoalan hukum, moralitas, profesi, keluarga dan kepribadian, ilmu pengetahuan, seni dan juga agama, dengan menggunakan sudut pandang sosial.<sup>16</sup> Durkheim mengklaim tanpa adanya masyarakat yang melahirkan dan membentuk semua itu, tak ada satupun yang akan muncul dalam kehidupan. Sebagai seorang pemikir sosiologi, ia melakukan analisis hubungan antara agama dengan struktur sosial.

Pandangan Durkheim tentang agama terpusat pada klaimnya bahwa agama adalah sesuatu yang amat bersifat moral. Artinya, Durkheim mempunyai pandangan bahwa “fakta sosial” jauh lebih fundamental dibandingkan dengan fakta individu.<sup>17</sup> Pluralitas, kiranya tidaklah berlebihan kalau disebut sebagai anomie. Anomie secara sederhana adalah ketidakpastian nilai dalam suatu kondisi sosial yang tidak stabil. Begitulah sekurang-kurangnya disebut dalam

---

<sup>13</sup> Nader Hashemi, “Pencarian Akar Fundamentalisme”, dalam [www.commonroundnews.org](http://www.commonroundnews.org) diakses tanggal 16 Desember 2007.

<sup>14</sup> Nader Hashemi, “Pencarian Akar Fundamentalisme”

<sup>15</sup> *Ibid.*

<sup>16</sup> Peter Connolly, *Aneka Pendekatan Studi Agama* terj. Imam Khoiri (Yogyakarta: LkiS, 2002), 267.

<sup>17</sup> *Ibid.*

sosiologi Durkheim. Karena, bagi Durkheim bahwa sesungguhnya agama adalah masalah sosial.<sup>18</sup>

## 5. Metode Penelitian

Penelitian ini ditujukan pada lembaga agama Buddha yaitu WALUBI yang sampai saat ini belum memiliki gedung sebagai sekretariat. Dalam hal ini WALUBI masih ada di dalam Departemen Agama Republik Indonesia bidang Bimbingan Masyarakat. Alamat lokasi lain berada di kediaman Bapak Ida Ketut Tada di Perumahan Wirokerten Kotagede, Yogyakarta.

Dalam mini riset ini, penulis menggunakan metode penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan kualitatif. Sedangkan dalam memperoleh data dalam penelitian lapangan ini peneliti melakukan observasi<sup>19</sup> dan wawancara. Pengumpulan data dimaksudkan sebagai langkah awal untuk mengumpulkan data-data yang diperlukan sebagai bahan untuk dianalisis lebih lanjut.<sup>20</sup>

Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, diskusi dan pengamatan lapangan untuk memperoleh data yang seobjektif mungkin<sup>21</sup>. Metode wawancara ini digunakan untuk mendapatkan informasi-informasi yang dibutuhkan berasal dari organisasi WALUBI untuk memberikan tanggapan bagaimana sesungguhnya WALUBI memaknai pluralisme. Data-data yang terdapat dalam berbagai media juga akan dipergunakan sebagai bahan referensi pendukung. Data yang telah terkumpul selanjutnya dianalisa menggunakan metode deskriptif-analisis.

## B. Gambaran Umum

### 1. Profil Lembaga

Nama Organisasi : Perwakilan Umat Buddha Indonesia

Berdiri : 20 Agustus 1998

Ketua : Siti Hartati Murdaya

---

<sup>18</sup> Anthony Giddens, dkk. *Sosiologi Sejarah dan Berbagai Pemikirannya* (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2004), 49.

<sup>19</sup> Yaitu melakukan pengamatan dan pencatatan dengan sistematis.

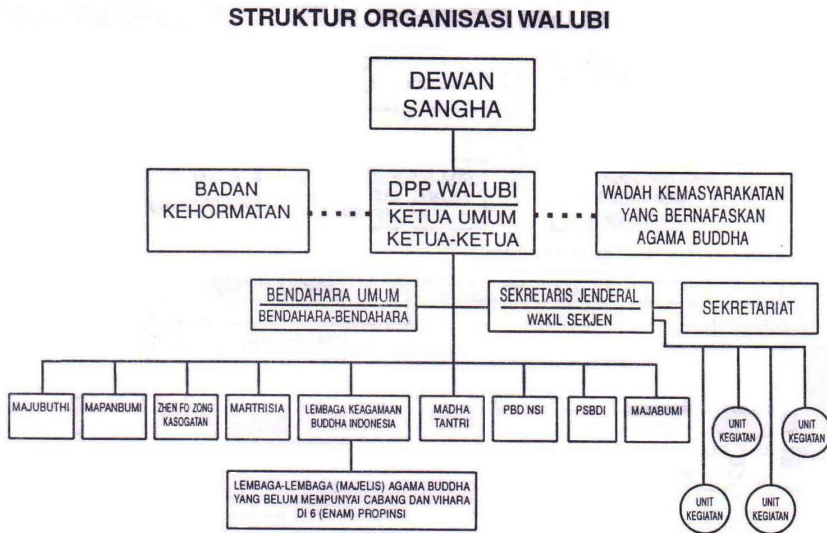
<sup>20</sup> Lexy Melong, *Metologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994), 126.

<sup>21</sup> Sutrisno Hadi, *Metodologi Research Kedua* (Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Buku Psikologi UGM, 1983), 136.

Alamat : Gedung BERCA Lt. 2 Jl. Abdul Muis No. 62 Jakarta  
Pusat Telp.(021) 3518801-Fax. (021) 3518803

Sifat Organisasi : Sosial Keagamaan

## 2. Struktur Organisasi WALUBI



## 3. Visi dan Misi WALUBI

Visi:

- Memberikan bimbingan, penyuluhan dan penerangan tentang Agama Buddha secara berkesinambungan
- Mengayomi segenap umat Buddha di Indonesia, ikut serta memajukan kesejahteraan umum dan mencerdaskan kehidupan bangsa.
- Meningkatkan kualitas kehidupan umat Buddha dengan memperteguh sradha (keyakinan) dan bakti kepada Tuhan Yang Maha Esa dan Triratna/Tiratana, berbudi pekerti luhur, berakhlak mulia dan berkemanusiaan yang adil dan beradab, serta memiliki kepedulian sosial yang tinggi.
- Meningkatkan kerjasama yang mantap antar umat Buddha Indonesia dalam mengabdikan kepada masyarakat, bangsa dan negara melalui aksi sosial kemanusiaan sebagai pengamalan Dharma Negara.

Misi:

- a. Menghayati, mengamalkan, mengamankan dan melestarikan Agama Buddha, Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.
  - b. Mewujudkan cita-cita Bangsa Indonesia sebagaimana termaktub dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945.
  - c. Membina dan mengembangkan kehidupan beragama di kalangan umat Buddha Indonesia sesuai dengan tata cara sekte masing-masing.
  - d. Menghimpun Umat Buddha dalam pengabdian kepada masyarakat, bangsa dan negara sebagai perwujudan Dharma Negara.<sup>22</sup>
4. Bentuk Organisasi

Wadah kebersamaan organisasi umat Buddha Indonesia yang terdiri dari Majelis-Majelis Agama Buddha, Lembaga Keagamaan Buddha, Dewan Sangha, Badan Kehormatan dan Wadah Kemasyarakatan yang bernapaskan Agama Buddha. WALUBI merupakan singkatan dari Perwakilan Umat Buddha Indonesia, WALUBI didirikan di DKI Jakarta berdasarkan Konsensus Nasional Umat Buddha Indonesia pada tanggal 20 Agustus 1998 untuk waktu yang tidak ditentukan lamanya. WALUBI berkedudukan dalam wilayah hukum Negara Kesatuan Republik Indonesia, dengan Dewan Pengurus Pusat berkedudukan di Ibukota Negara Kesatuan Republik Indonesia.<sup>23</sup>

Perwakilan Umat Buddha Indonesia berazaskan Pancasila dan bertujuan untuk:

1. Menghayati, mengamalkan, mengamankan dan melestarikan Agama Buddha, Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.
2. Mewujudkan cita-cita Bangsa Indonesia sebagaimana termaktub dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945.
3. Membina dan mengembangkan kehidupan beragama di kalangan umat Buddha Indonesia sesuai dengan tata cara sekte masing-masing.
4. Menghimpun Umat Buddha dalam pengabdian kepada masyarakat, bangsa dan negara sebagai perwujudan Dharma Negara.

Usaha untuk mencapai tujuan, WALUBI berusaha untuk:

1. Memberikan bimbingan, penyuluhan dan penerangan tentang Agama Buddha secara berkesinambungan .

---

<sup>22</sup> [www.walubi.or.id](http://www.walubi.or.id) akses tanggal 22 November 2008

<sup>23</sup> *Ibid.*



2. Mengayomi segenap umat Buddha di Indonesia, ikut serta memajukan kesejahteraan umum dan mencerdaskan kehidupan bangsa.
3. Meningkatkan kualitas kehidupan umat Buddha dengan memperteguh *sradha* (keyakinan) dan bakti kepada Tuhan Yang Maha Esa dan *Triratna/Tiratana*, berbudi pekerti luhur, berakhlak mulia dan berkemanusiaan yang adil dan beradab, serta memiliki kepedulian sosial yang tinggi.
4. Meningkatkan kerjasama yang mantap antar umat Buddha Indonesia dalam mengabdikan kepada masyarakat, bangsa dan negara melalui aksi sosial kemanusiaan sebagai pengamalan Dharma Negara.<sup>24</sup>

### C. Pandangan Walubi Terhadap Pluralisme

#### 1. Pluralisme Sebagai Ciptaan Yang Maha Kuasa

Fenomena keagamaan yang akhir-akhir ini mengemuka adalah akibat dari munculnya bermacam-macam pemahaman baru di tengah-tengah masyarakat telah membuat sebagian umat agama di negeri ini prihatin. Di satu sisi, hal ini dianggap sebagai sebuah pilihan hidup yang tidak bisa ditawarkan atau bahkan dicampuri oleh orang lain. Apalagi hal ini lazim disandingkan dengan urusan moralitas. Alangkah baiknya bila agama meliberalitkan, bukan malah sebaliknya “memenjarakan”. Karena pada dasarnya agama adalah sama, hanya *aqidah* dan ritualnya saja yang berbeda, atau kata dengan kata lain banyak jalan menuju Tuhan. Begitulah sekurang-kurangnya yang disampaikan oleh John Harwood Hick dalam *Cristianity and Religion*.<sup>25</sup>

Atas nama kerukunan dan peduli kemanusiaan, pluralitas banyak didengungkan di mana-mana. WALUBI, Sebagai wadah organisasi umat Buddha, memiliki peran yang tidak ringan, salah satunya adalah meningkatkan kualitas kesadaran dan kehidupan beragama umat Buddha melalui peningkatan dan pemantapan kadar pemahaman, penghayatan serta pengamalan umat Buddha terhadap ajaran agamanya.

Isu tentang pluralisme yang akhir-akhir ini banyak menyedot perhatian kalangan agamawan dan pemerhati kerukunan umat antar umat beragama telah banyak menghabiskan energi yang tidak sedikit. Hampir semua agama

---

<sup>24</sup> [www.walubi.or.id/organisasi](http://www.walubi.or.id/organisasi), diakses tanggal 22 November 2008.

<sup>25</sup> John Hick, *Christianity and Other Religions* (Philadelphia: Fortress, 1980), 171.

di negeri ini berbicara pluralisme. Tak terkecuali dengan organisasi-organisasi keagamaan. Salah satunya adalah WALUBI. Walaupun sebagai organisasi keagamaan yang “mandiri” WALUBI berupaya keras untuk ambil bagian dalam pemerintahan. Melihat peranannya dalam Departemen Agama yang berada dalam struktur Bimas (Bimbingan Masyarakat) adalah sedikit banyak menjadi bukti keinginan untuk membina kerukunan dan diterima oleh kalangan masyarakat *grass root* khususnya umat Buddhist.

Adalah Charles, seorang Buddhist yang sehari-harinya menimba ilmu di Vihara Nichiren Yogyakarta memberikan pernyataan menarik tentang pluralisme. Pluralisme dalam pandangannya sebenarnya sebagai ciptaan Yang Maha Kuasa, maka dari itu manusia sebaiknya menikmati dan menjaganya saja terhadap apa yang sudah diberikan Yang Maha Kuasa agar tidak mengalami kerusakan dan kehancuran dari tangan yang tidak “bertanggung jawab”. Selain itu, pada dasarnya manusia kalau dilihat masa lalunya bisa seekor binatang yang lahir kembali ke dunia untuk menebus masa lalunya yang tidak terpuji. Dari sini akan bisa dibedakan bahwa manusia mengalami perbedaan rupa dan bentuk ketika dilahirkan kedunia dengan masa sebelum menjadi manusia. Inilah yang menurutnya disebut sebagai pluralime atau kemajemukan.<sup>26</sup>

Apalagi hal ini (pluralisme) dikaitkan dengan kelompok lain, tentu saja akan bermakna kemajemukan. Karena di dalam diri saja memiliki kepribadian “ganda” bahwa manusia berasal dari hewan, atau tumbuhan atau bahkan yang lain selanjutnya dilahirkan kedunia sampai akhirnya dilahirkan kembali ke dunia lain. Karena itu manusia dilarang untuk menyia-nyaiakan apa yang sudah diberikan oleh Yang Maha Kuasa. Alhasil, secara umum WALUBI mendukung adanya pluralisme sebagai bagian dari kehidupan. Charles mencontohkan sebagaimana yang diajarkan oleh sang Buddha yang terdapat dalam *Upali Sutta* yang sangat mendukung eksistensi agama atau ajaran lain.<sup>27</sup>

Berkaitan dengan kepercayaan dan agama lain, dalam pandangan WALUBI menganggap umat-umat lain pun dapat menjadi Buddha. Kenapa demikian? Karena pada dasarnya Buddha berarti sadar. Yaitu sadar akan dirinya siapa dan kenapa dilahirkan kedunia serta supaya berbuat apa. Menurutnya hal ini yang terjadi pada Pangeran Sidharta ketika mencari pencerahan.<sup>28</sup>

---

<sup>26</sup> Wawancara dengan Charles pukul 10.45 tanggal 24 November 2008 di Vihara Nichiren Jl. Kemetiran Kidul, Yogyakarta.

<sup>27</sup> *Ibid.*

<sup>28</sup> *Ibid.*

Sedangkan menurut Ida Ketut Thadda<sup>29</sup> bahwa pada prinsipnya secara umum WALUBI menerima pluralisme dalam pengertian bebas-terbatas, karena pada dasarnya agama tidaklah sama. Dalam artian bahwa penerimaan terhadap keberagaman sebagai bagian dari agama dan dalam konteks setiap agama memiliki ajaran yang berbeda-beda jadi agama tidaklah sama. Oleh karenanya menjadi agak kurang logis kalau dikatakan bahwa agama itu sama. Selain itu misi masing-masing agama membawa misi kebenarannya sendiri-sendiri dan klaim ini perlu dibuktikan dan dianalisa dengan seksama. Benarkah, misi kebenaran agama itu benar-benar tidak bermasalah? Ini yang perlu kita kaji dengan teliti dan bukannya dihindari. Begitulah setidaknya pandangan beliau tentang pluralisme. Menyebarkan Buddhisme yang sejati adalah menyebarkan prinsip-prinsip universal Buddhis yang dilandasi cinta kasih dan humanisme yang tinggi.<sup>30</sup>

Oleh karenanya, manusia membutuhkan kemampuan untuk memandang agama-agama lain bukan sebagai musuh, tapi sebagai teman, sahabat dan tetangga, bahkan sebagai saudara. Untuk itu dibutuhkan dua sikap utama, yakni inklusivisme dan pluralisme. Sikap inklusif meniscayakan adanya paham pluralisme, sebaliknya pluralisme juga menuntut adanya sikap inklusif. Karena pluralisme merupakan realitas yang niscaya, dalam bentuk apa pun dan di mana pun kita berada, maka berarti sikap inklusif pun menjadi suatu keniscayaan.<sup>31</sup> Di sinilah kemudian muncul satu cara interaksi sosial antar keyakinan, agama dan ideologi, yakni apa yang biasa disebut sebagai dialog<sup>32</sup>. Karena itu, setiap pemeluk agama harus menyadari kenyataan tentang pluralisme ini. Sebab, hanya dengan kesadaran inilah hubungan dialogis antar umat beragama bisa dibangun.

Manusia dilahirkan ke dunia ini karena karmanya sendiri, berhubungan dengan karmanya sendiri, terlindung oleh karmanya sendiri, pendeknya apapun karma yang dilakukan, diri sendirilah yang harus menanggungnya. Kehidupan manusia menyimpan kumpulan atau warisan karma baik dan buruk yang terjadi di masa kehidupan yang lampau. Agar kehidupan sekarang berbuah karma kebajikan, maka sangat penting untuk selalu berusaha melatih diri melaksanakan

---

<sup>29</sup> Ketua WALUBI Yogyakarta

<sup>30</sup> Wawancara dengan Ketua WALUBI Yogyakarta I Ketut Thadda pukul 15.00 WIB bertempat di Wirokerten, Kotagede Yogyakarta.

<sup>31</sup> *Ibid.*

<sup>32</sup> Dialog dilakukan sebagai upaya untuk menemukan persamaan bukan perbedaan dalam setiap struktur sosial yang ditemukan dalam relasi kehidupan.

silas dan melakukan kebajikan. Karena hanya dengan dengan silas dan kebajikan yang dapat merubah karma buruk dan membuahkan karma baik serta dibarengi dengan latihan yang giat, maka semua akibat karma buruk akan dapat dinetralisir, sehingga tidak akan mengalami rintangan dan penderitaan.<sup>33</sup>

Dengan melatih dan membina nilai-nilai positif yang dimiliki maka akan mengangkat harkat dan martabat seseorang menuju perbaikan kehidupan duniawi serta bertambahnya kebijaksanaan. Dengan demikian, akan tercapailah kesadaran Dharma dan kesempurnaan hidup.

## **2. WALUBI: Menyikapi Aliran atau Sekte**

Berkaitan dengan munculnya berbagai aliran di dalam tubuh agama Buddha dan bagaimana sikap WALUBI dalam merespon keberadaan aliran ini, Ida Ketut Thadda memberikan pernyataan bahwa “aliran adalah bagian dari pluralitas, karena sang Buddha sudah reinkarnasi bukan hanya sekali. Nah aliran itulah bentuk penghargaan dan ekspresi pada sang Buddha yang termanifestasi dalam bentuk “lain”. Dalam pandangan WALUBI munculnya aliran/sekte ini dikarenakan beberapa hal:

- a. Sang Buddha mengajarkan kepada banyak kelompok/orang, ada yang masyarakat biasa, kaum terpelajar, kaum pertapa, para dewa, asura, dan sebagainya. Sang Buddha menyesuaikan materi yang diajarkan sesuai dengan pola pikir masing-masing kelompok yang berbeda.
- b. Tiap-tiap manusia memiliki kecenderungan yang berbeda, baik minat maupun kebiasaannya. Hal ini menyebabkan cara setiap orang melihat ajaran Sang Buddha bisa dari berbagai sudut pandang, disesuaikan dengan mereka.
- c. Masalah sekte/aliran, seperti halnya masalah agama, adalah masalah kesesuaian/kecocokan. Tentu saja hal ini berbeda pada setiap pribadi. Ajaran Sang Buddha amatlah luas, sehingga ada kelompok tertentu yang memiliki kecenderungan untuk memilih bagian atau tradisi tertentu dari ajaran Sang Buddha untuk dipraktikkan.<sup>34</sup>

Apa yang disampaikan Ida Ketut Tada mengenai pluralisme layak untuk disandingkan dengan apa yang pernah disampaikan oleh salah seorang sosiolog

---

<sup>33</sup> Wawancara dengan Ketua WALUBI Yogyakarta I Ketut Thadda pukul 15.00 WIB bertempat di Wirokerten, Kotagede Yogyakarta.

<sup>34</sup> Wawancara dengan Ketua WALUBI Yogyakarta I Ketut Thadda pukul 15.00 WIB bertempat di Wirokerten, Kotagede Yogyakarta.

pembangunan asal Jerman penganut mazhab kritis yaitu Dieter Senghaas (1997) dalam “The Clash within Civilization: Coming to Terms with Cultural Conflict” menguraikan secara jernih, bahwa penghormatan terhadap pluralisme bukanlah sesuatu yang tumbuh dari langit ataupun sesuatu yang secara esensial merupakan karakter kultural yang dimiliki secara eksklusif oleh peradaban tertentu.<sup>35</sup>

Sebagai manifestasi dari karakter peradaban yang tinggi (madani), pembentukan masyarakat pluralis dan penghargaan terhadap *civic virtue* (nilai-nilai keadaban) tumbuh ditengah kerja-kerja desain transformatif pembentukan *modern nation-state, law enforcement, democratic participation*, penemuan kerangka manajemen konflik berbasis pada prinsip anti-kekerasan dan komitmen bersama dalam diskusi di ruang publik untuk merealisasikan keadilan dan fairness untuk tiap-tiap orang.<sup>36</sup>

Berdasar hal tersebut, ungkapan Bhineka Tunggal Ika di negeri majemuk gubahan Empu Tantular dimaksudkan sebagai pengakuan positif kepada keanekaragaman orientasi keagamaan dalam masyarakat, karena hakikat dan tujuan semua itu pada prinsipnya adalah satu dan sama. Walhasil, berbakti kepada Yang Maha Esa dan berbuat baik kepada sesama makhluk dapat diwujudkan tanpa melihat latar belakang.<sup>37</sup>

## D. Penutup

### 1. Kesimpulan

Sebagai sebuah organisasi keagamaan, WALUBI memperlihatkan sikap yang jelas dalam mendukung upaya keragaman sosial dalam masyarakat majemuk. Sebagaimana yang diajarkan oleh Buddha yang terdapat dalam *Upali Sutta* sangat mendukung eksistensi agama atau ajaran lain. Pluralisme adalah keniscayaan, artinya pluralisme adalah persoalan sosial keagamaan yang hendaknya dihargai sebagaimana apa adanya.

---

<sup>35</sup> Dieter Senghaas, *The Clash Within Civilization: Coming to Terms with Cultural Conflict* (London: Routledge, 1998)

<sup>36</sup> *Ibid*

<sup>37</sup> Airlangga Pribadi, “Memperjuangkan Pluralisme (Menata Peta-Jalan Arsitektural Masyarakat Pluralis),” <http://psikparamadina.blogspot.com/2006/06/memperjuangkan-pluralisme.html>. diakses tanggal 11 Januari 2009, 1.

## 2. Saran

Apa yang disajikan peneliti dalam tulisan ini adalah ibarat menuangkan segelas air ke dalam bendungan. Apa yang coba digali dalam penelitian ini ini, ada dua hal yang belum tampak yaitu; pertama adalah secara psikologis bagaimana keberagaman menjadi sebuah sikap individu belum banyak diuraikan oleh penulis. Sedangkan kedua, fokus pluralisme sebagai sebuah keniscayaan belum jelas arahnya yang perlu dituangkan dalam konsep serta adanya konsensus dalam rangka merajut relasi antar umat beragama ataupun organisasi keagamaan yang berada di dalamnya. Oleh karena itu, hendaknya bagi para peneliti selanjutnya diharapkan dapat lebih baik lagi dalam menyajikan tulisan-tulisan sebagai sebuah sumbangan akademik khususnya dan dalam bidang pendidikan pada umumnya.

## Daftar Pustaka

- Abdurrahman Wahid. *Islamku Islam Anda dan Islam Kita* (Jakarta: The Wahid Institute, 2006).
- Adnan Mahmud dkk (Eds). *Pemikiran Islam Kontemporer di Indonesia* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005).
- Airlangga Pribadi, “Memperjuangkan Pluralisme (Menata Peta-Jalan Arsitektural Masyarakat Pluralis)” dalam <http://psikparamadina.blogspot.com/2006/06/memperjuangkan-pluralisme.html>
- Connolly, Peter. *Approaches to the Study of Religion* terj. Imam Khoiri *Aneka Pendekatan Studi Agama* (Yogyakarta: LKiS, 2002).
- Coward. *Pluralisme dan Tantangan Agama-agama* (Yogyakarta: Kanisius, 1989).
- Fanani, Ahmad Fuad. *Islam Mazhab Kritis Menggagas Keberagaman Liberatif* (Jakarta: Kompas, 2004).
- Giddens, Anthony, dkk. *Sosiologi Sejarah dan Berbagai Pemikirannya* (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2004).
- Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research Kedua* (Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Buku Psikologi UGM, 1983).
- Hick, John. *Christianity and Other Religions* (Philadelphia: Fortress, 1980).
- Maksun, “Inklusivisme, Pluralisme, dan Dialog Antaragama”, dalam <http://www.sinarharapan.co.id/berita/0303/31/opi01.html>
- Melong, Lexy. *Metologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994).

- Nader Hashemi, "Pencarian Akar Fundamentalisme" dalam [www.commongroundnews.org](http://www.commongroundnews.org)
- Qodir, Zuly. *Islam vis-a-vis Negara Ideologi Gerakan Politik di Indonesia* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007).
- Senghaas, Dieter. *The Clash within Civilization: coming to terms with cultural conflict* (London: Routledge, 1998).
- Soroush. *Menggugat Otoritas dan Tradisi Agama* terj. Abdullah Ali (Bandung: Mizan, 2003).
- Stark, Rodney. *One True God: Resiko Sejarah Bertuhan Satu* terj. M. Sadat Ismail (Jakarta: Nizam, Yogyakarta: Qalam, 2003).
- Tracy, David. *Plurality and Ambiguity, Hermeneutic, Religion, Hope* (University of Chicago Press, 1987).
- [www.walubi.or.id](http://www.walubi.or.id)
- Zakiyuddin. *Ambivelensi Agama, Konflik dan Nirkekerasan* (Yogyakarta: LESFI, 2002).

**\*Wahyu Tanoto** adalah mahasiswa Perbandingan Agama Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.